

**MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF IHYA ULUMUDDIN:
IMPLEMENTASI DI MAJLIS TA'LIM NURUL JANNAH KOMPLEK
PERUMAHAN KELAPA DUA TANGERANG**

Siti Maryam

Prodi Pendidikan Islam, Universitas Cendikia Abditama, Tangerang
stmaryam6762@gmail.com

Ujon Sujono

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kabier, Petir Serang
ujonsujono70@gmail.com

Magfirotul Fatkha

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kabier, Petir Serang
fatkhamagfirotul@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the concept of Independent Learning from the perspective of the classical book Ihyā' 'Ulūm al-Dīn by Imam al-Ghazālī and its implementation in religious education activities at the majlis ta'lim in the Tangerang area. The method used is qualitative research with a library research approach and field studies. Data were obtained through a study of the text of the book Ihyā' and interviews with the managers and participants of the majlis ta'lim. The results of the study show that the principles of Independent Learning, such as awareness-based learning, morally oriented knowledge seeking, and freedom in choosing a path of knowledge, have long been the foundation of the Islamic scientific tradition as explained by Imam al-Ghazālī. In practice at the majlis ta'lim Tangerang, there was a pattern of education that emphasized spiritual aspects, awareness of learning without coercion, and autonomy in choosing fields of Islamic knowledge according to the interests of students. This study recommends the importance of recontextualizing the values of spiritual education from Ihyā' 'Ulūm al-Dīn into the Merdeka Belajar framework to strengthen the character of learners in today's digital and pluralistic era.

Keywords: *Merdeka Belajar, Ihya Ulumuddin, Imam al-Ghazali, Majlis Ta'lim, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Merdeka Belajar* dalam perspektif kitab klasik *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī serta implementasinya dalam aktivitas pendidikan keagamaan di majlis ta'lim di wilayah Tangerang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research dan studi lapangan. Data diperoleh melalui kajian teks kitab *Ihyā'* dan wawancara dengan pengelola serta peserta majlis ta'lim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *Merdeka Belajar*, seperti pembelajaran berbasis kesadaran, pencarian ilmu yang berorientasi akhlak, serta kebebasan dalam memilih jalur keilmuan, telah lama menjadi fondasi dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazālī. Dalam praktiknya di majlis ta'lim Tangerang, ditemukan adanya pola pendidikan yang menekankan aspek spiritual, kesadaran belajar tanpa paksaan, serta adanya otonomi dalam memilih bidang ilmu keislaman sesuai minat santri. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya rekontekstualisasi nilai-nilai *tarbiyah ruhaniyah* dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* ke dalam kerangka *Merdeka Belajar* untuk memperkuat karakter pembelajar di era digital dan pluralistik saat ini.

Kata kunci: *Merdeka Belajar, Ihya Ulumuddin, Imam al-Ghazali, Majlis Ta'lim, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Kebijakan ini sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan Islam yang telah lama digaungkan oleh para pemikir Muslim, salah satunya Imam Al-Ghazali dalam magnum opus-nya, *Ihya Ulumuddin*. Karya ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, menggabungkan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta menekankan pembentukan akhlak mulia (*tazkiyatun nafs*).

Di tengah perkembangan pendidikan nonformal, Majelis Ta'lim di Tangerang menjadi salah satu wadah penting dalam menerapkan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam perspektif Islam. Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, Majelis Ta'lim memiliki fleksibilitas dalam mengadaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagaimana diajarkan dalam *Ihya Ulumuddin*.¹ Namun, sejauh mana konsep Merdeka Belajar dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran di Majelis Ta'lim masih perlu dikaji lebih mendalam,² terutama dalam hal relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali.

Konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan respons atas kebutuhan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.³ Merdeka Belajar menekankan kebebasan berpikir, kemandirian belajar, dan semangat mencari ilmu secara aktif sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan zaman.⁴

Dalam tradisi keilmuan Islam,⁵ semangat kebebasan belajar dan pencarian ilmu telah lama menjadi fondasi utama dalam pengembangan intelektual dan

¹ Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.

² Siti Maryam, "PERAN PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN MAJLIS TALIM NURUL JANNAH KOMPLEK PERUMAHAN KELAPA DUA TANGERANG," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 88–99.

³ Siti Maryam dan Aat Royhatudin, "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM

(Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

⁴ Nandang Kosim, "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.

⁵ Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

spiritual umat Islam.^{6,7} Salah satu karya monumental yang mengabadikan nilai-nilai tersebut adalah Ihyā' 'Ulūm al-Dīn karya Imam Al-Ghazali. Kitab ini tidak hanya menawarkan etika keilmuan dan metode pencarian ilmu yang mendalam, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan antara ilmu dan amal, serta keikhlasan dalam proses belajar.

Majlis ta'lim sebagai salah satu institusi pendidikan nonformal di tengah masyarakat, memiliki peran strategis dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman.⁸ Di wilayah Tangerang, majlis ta'lim tumbuh subur sebagai pusat pembelajaran agama yang fleksibel dan partisipatif, bahkan menjadi ladang subur bagi penerapan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam kerangka keislaman.⁹

Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Merdeka Belajar dapat dipahami dan diimplementasikan melalui perspektif Imam Al-Ghazali dalam Ihya

Ulumuddin,¹⁰ serta bagaimana aktualisasinya dalam praktik pengajaran di majlis ta'lim di Tangerang.

KAJIAN TEORETIK

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia memang memiliki semangat yang selaras dengan pendekatan pendidikan transformatif dan humanistik, termasuk dalam konteks pendidikan informal seperti di majelis ta'lim.¹¹

Kesesuaian Merdeka Belajar dengan Pendidikan di Majelis Ta'lim

1. Kemandirian Belajar. Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk aktif mencari pengetahuan, bukan sekadar pasif menerima. Di majelis ta'lim, para jamaah (peserta) juga diajak untuk menggali pemahaman agama

⁶ Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTRIBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

⁷ Ahmad Hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD," *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

⁸ Musidul Millah; Ahmad Hidayat; Desyi Rosita; Fia Nuraeni, "METODE DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJLIS TA'LIM TARBIYATUL UMMAHAT PAGELARAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 26–37.

⁹ Suhendri.dkk, "PEMBELAJARAN FIKIH THOHAROH; AKTUALISASI DIRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

¹⁰ Helmy Hidayatulloh dan Ahmad Hidayat, "FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 50–63.

¹¹ Jamal Makmur, "PERAN FATWA MUI DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5, no. 2 (2019).

secara mandiri, misalnya melalui tadabur Al-Qur'an atau diskusi.¹²

2. Kebebasan Berpikir dan Bertanya. Kebijakan ini membuka ruang dialog kritis, mirip dengan tradisi bahtsul masail di pesantren atau majelis ta'lim, di mana pertanyaan dan perdebatan ilmiah diapresiasi.
3. Menghargai Potensi Individu. Merdeka Belajar melihat setiap orang memiliki keunikan, sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam bahwa setiap individu diberi bakat berbeda. Majelis ta'lim seringkali memberikan ruang bagi peserta untuk berkontribusi sesuai kemampuan, baik sebagai pembaca Qur'an, penulis, atau pengurus kegiatan.¹³
4. Pembelajaran Bermakna dan Kontekstual. Pendidikan tidak hanya teoritis, tapi harus relevan dengan kehidupan. Di majelis ta'lim, nilai-nilai agama (seperti akhlak, muamalah) diajarkan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
5. Guru sebagai Fasilitator. Dalam Merdeka Belajar, guru bukan satu-satunya sumber ilmu, melainkan

pemandu proses belajar. Ini mirip dengan peran ustadz/ustadzah di majelis ta'lim yang lebih sebagai murabbi (pendidik) yang membimbing, bukan menggurui.

Pendidikan Transformatif dan Humanistik dalam Majelis Ta'lim bersifat transformatif: Majelis ta'lim tidak hanya transfer ilmu, tapi juga mengubah cara pikir dan perilaku jamaah ke arah lebih baik (transformasi spiritual & sosial). Humanistik yang berarti memanusiakan peserta dengan pendekatan *rahmatan lil 'alamin*, mengutamakan kasih sayang, bukan tekanan.¹⁴

Tantangan dan peluang. Meski selaras, implementasinya perlu penyesuaian, seperti budaya menghafal (*rote learning*) masih kuat di beberapa majelis ta'lim, karena peluang integrasi metode active learning (diskusi, proyek sosial) bisa memperkaya proses pembelajaran.

Kebijakan Merdeka Belajar dan pendidikan di majelis ta'lim sama-sama berorientasi pada pembebasan, pengembangan potensi, dan pembelajaran

¹² Nurkhairina dan Neneng Aida Rosyidah, "PERKEMBANGAN MANUSIA-ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 12–23.

¹³ Magfirotul Fatkha; Ujon Sujono; Umi Kulsum, "PENGARUH TAHAP-TAHAP KETERAMPILAN METODE UMMI TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

SDIT BINA INSAN KRAGILAN," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 122–131.

¹⁴ Ade Zaenul Mutaqin, "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER: REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.

yang manusiawi. Jika dikolaborasikan dengan baik, dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* memiliki banyak kesamaan dengan prinsip Merdeka Belajar dan pendidikan transformatif, sekaligus memberikan pendalaman spiritual dan etika yang mendasar.

1. Ilmu sebagai Cahaya Hati & Pentingnya Niat (*Niyyah*). Al-Ghazālī menekankan bahwa ilmu bukan sekadar informasi, melainkan cahaya (*nūr*) yang menerangi hati dan harus diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kaitan dengan Merdeka Belajar adalah Prinsip "pembelajaran bermakna" dalam Merdeka Belajar sejalan dengan ini—belajar bukan untuk sekadar ujian, tapi untuk kehidupan dan pengembangan diri.
2. Motivasi intrinsik (keikhlasan) lebih diutamakan daripada sekadar nilai atau gelar.
3. Kebebasan Berpikir & Kontemplasi (*Tafakkur*). Al-Ghazālī mendorong tafakkur (perenungan) dan kritisisme dalam

mencari kebenaran, meski tetap berpegang pada wahyu. Kaitan dengan Merdeka Belajar, seperti kebijakan Merdeka Belajar juga mendorong kebebasan berpikir, bertanya, dan bereksplorasi—mirip dengan metode bahtsul masail dalam tradisi pesantren. Pendidikan tidak boleh dogmatis, tetapi harus membuka ruang dialog.

4. Klasifikasi Ilmu (*Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifāyah*). *Fardhu 'ain* (kewajiban individu): Ilmu yang harus dipelajari setiap Muslim (e.g., akidah, ibadah dasar, akhlak). *Fardhu kifāyah* (kewajiban kolektif): Ilmu yang jika sudah dipenuhi sebagian orang, gugur kewajiban lainnya (kedokteran, sains, fiqh lanjut).

Kaitan dengan Merdeka Belajar, bahwasannya konsep ini fleksibel dan kontekstual, sesuai kebutuhan individu dan masyarakat, mirip dengan prinsip personalisasi makna dari sebuah pembelajaran dalam Merdeka Belajar. Siswa boleh mendalami bidang sesuai minat (seperti *fardhu kifāyah*), tanpa melupakan dasar-dasar agama (*fardhu 'ain*).¹⁵

1. Pendidikan sebagai Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) & Pembentukan

¹⁵ Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, "FIQH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH

TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

Akhlak. Al-Ghazālī menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pengetahuan, tetapi penyempurnaan akhlak dan penyucian hati.

2. Kaitan dengan Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga memasukkan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang menekankan nilai-nilai karakter—mirip dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Pendidikan harus holistik: ilmu (knowledge), amal (action), dan ihsan (spiritualitas).
3. Peran Guru sebagai Murabbi (Pendidik Spiritual). Bagi al-Ghazālī, guru bukan sekarang pengajar, tapi pembimbing jiwa (murabbi) yang membantu murid mendekat kepada Allah.

Kaitan dengan Merdeka Belajar adalah guru dalam Merdeka Belajar berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber ilmu—mirip dengan konsep guru sebagai pemandu moral dan intelektual dalam tradisi Islam. Integrasi Konsep al-Ghazālī & Merdeka Belajar. Pendidikan holistik, yakni enggabungkan logika, spiritualitas, dan akhlak. Belajar dengan makna, tidak sekadar hafalan, tapi transformasi diri. Fleksibilitas yaitu ilmu dipelajari sesuai kebutuhan (fardhu 'ain/kifāyah), mirip

dengan peminatan dalam Kurikulum Merdeka. Peran Guru sebagai pembimbing, bukan diktator ilmu.¹⁶

Relevansi dengan pendidikan konsep al-Ghazālī bisa menjadi landasan filosofis untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Merdeka Belajar bisa diperkaya dengan pendekatan tazkiyatun nafs, sehingga siswa tidak hanya pintar, tapi juga berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah menggali dan memahami makna, nilai-nilai, dan praktik pembelajaran *Merdeka Belajar* sebagaimana tercermin dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* karya Imam al-Ghazālī, serta implementasinya dalam kegiatan pendidikan nonformal di Majelis Ta'lim Nurul Jannah.

2. Jenis Penelitian

Termasuk dalam kategori penelitian studi lapangan (field research) yang dipadukan dengan library research (kepustakaan). Studi pustaka digunakan untuk menggali pemikiran Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, sedangkan studi lapangan digunakan untuk

¹⁶ Ahsan Irodat dan Efi Afifi, "TRANSFORMASI MAQOSIDUS SYARI'AH; REVITALISASI QOWAIDUL FIQHIAH," *Ta'dibiya Jurnal*

Agama dan Pendidikan Islam 4, no. 2 (2024): 37–49.

menganalisis penerapan nilai-nilainya di masyarakat, khususnya di majlis ta'lim.

3. Lokasi Penelitian

Majlis Ta'lim Nurul Jannah, Komplek Perumahan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

4. Sumber Data

Data Primer berdasarkan wawancara dengan pengurus majlis, ustadz/ustadzah, serta jamaah majlis ta'lim. Data Sekunder diambil dari kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, literatur tentang Merdeka Belajar, dokumen kegiatan majlis ta'lim, dan referensi akademik terkait pendidikan Islam dan pembelajaran mandiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap narasumber kunci. Observasi partisipatif, yakni dengan mengikuti langsung kegiatan majlis ta'lim. Studi dokumen, seperti jadwal pengajian, bahan ajar, serta catatan kajian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengkaji nilai-nilai *Merdeka Belajar* dan relevansinya

dengan konsep pendidikan dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*.

7. Keabsahan Data

Validitas data diperkuat melalui Triangulasi sumber dan metode, Member check (konfirmasi hasil wawancara kepada narasumber), Diskusi teman sejawat untuk menghindari bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Konsep "Merdeka Belajar" dengan Ihya Ulumuddin Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa nilai-nilai merdeka belajar sebagaimana digagas oleh Kemendikbudristek memiliki irisan kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan ruhani dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Imam al-Ghazālī menekankan pentingnya keikhlasan, kebebasan hati dalam mencari ilmu, serta pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Ini selaras dengan prinsip merdeka belajar yang menekankan kemandirian, motivasi intrinsik, dan kebebasan berpikir.

Pertama. Keikhlasan (Niyah) vs Motivasi Intrinsik. Menurut Al-Ghazālī, Ilmu harus diniatkan untuk taqarrub ilallāh (mendekatkan diri kepada Allah), bukan untuk pujian atau kedudukan duniawi (*riya'*). Dalam Merdeka Belajar: Pembelajaran didorong oleh motivasi intrinsik (minat pribadi) bukan sekadar nilai atau ijazah. Keduanya menolak

pembelajaran yang bersifat transaksional-instrumental, dan lebih mengutamakan nilai esensial ilmu.

Kedua. Kebebasan Hati dan Pikiran vs Kemandirian Belajar. Menurut Al-Ghazālī bahwa kebebasan tafakkur (kontemplasi) dimaknai dengan kritisisme dalam mencari kebenaran, selama berpedoman pada wahyu atau pada firman Allah. Merdeka Belajar bagi Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi minat, bertanya, dan berpikir mandiri, sekalipun keduanya menolak dogmatisme pasif, tetapi juga tidak membiarkan kebebasan tanpa bimbingan (*guidance*).

Ketiga. Klasifikasi Ilmu (Fardhu 'Ain/Kifāyah) vs Personalisasi Kurikulum menurut imam Al-Ghazālī, bahwa Fardhu 'ain adalah Ilmu wajib dipelajari semua individu (aqidah, ibadah). Fardhu kifāyah merupakan Ilmu yang menjadi tanggung jawab kolektif (sains, teknologi), sedangkan Merdeka Belajar: Siswa boleh memilih minat belajar (peminatan) sesuai bakat, tetapi tetap ada muatan wajib (Pancasila, agama). Keseimbangan antara kewajiban dasar dan spesialisasi.

Implementasi di Majelis Ta'lim Nurul Jannah Majelis Ta'lim Nurul Jannah telah mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang tidak kaku dan terbuka terhadap diskusi. Para peserta majlis tidak

hanya menerima materi secara monologis, tetapi aktif bertanya, berdiskusi, bahkan berbagi pengalaman hidup spiritual. Metode ini mencerminkan nilai *merdeka belajar* berbasis ruhani seperti yang dianjurkan Imam al-Ghazali—belajar sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), bukan sekadar transfer ilmu.

1. Metode Pembelajaran: Dialogis, Bukan Monolog

Praktik di Nurul Jannah dengan materi disampaikan secara **interaktif**, dengan sesi tanya-jawab (*bahtsul masail*), diskusi kelompok, dan sharing pengalaman spiritual. Ustadz/ustadzah berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber kebenaran.

Kesesuaian dengan Merdeka Belajar & Al-Ghazālī, Merdeka Belajar lebih memberikan kebebasan berpikir dan student-centered learning sedangkan Al-Ghazālī, Ilmu harus ditemukan melalui kontemplasi (tafakkur) dan dialog (*mudzakarah*), seperti dalam kegiatan Halaqah tarbawiyah, yakni peserta diminta menganalisis kisah Nabi dengan perspektif kontekstual, lalu menyimpulkan nilai akhlaknya. Proyek spiritual dengan mencatat refleksi harian (*muhasabah*) tentang penerapan ilmu dalam kehidupan.

2. Tujuan Pembelajaran: Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Praktik di Nurul Jannah dengan materi tidak hanya fokus pada furu'iyah

(fikh praktis), tetapi juga penguatan akidah-akhlak dan pembersihan hati (e.g., kajian tentang *riya'*, *ujub*). Ada program riyadhah ruhiyyah (latihan spiritual) seperti puasa sunnah, dzikir bersama, dan tadabur alam.

Kesesuaian dengan Merdeka Belajar & Al-Ghazālī, dalam Merdeka Belajar: Pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang mengubah perilaku, sedangkan Al-Ghazālī mengatakan bahwa Ilmu adalah cahaya hati (*nūr*) yang harus menyucikan jiwa. Integrasi Modul "Adab sebelum Ilmu" dengan pendekatan experiential learning seperti peserta praktik langsung adab bertamu sesuai Sunnah, lalu direfleksikan dalam kelompok.

3. Fleksibilitas Kurikulum Sesuai Kebutuhan Jama'ah

Praktik di Nurul Jannah dengan materi disesuaikan dengan konteks sosial jama'ah (e.g., kajian parenting untuk ibu-ibu, keuangan syariah untuk pengusaha). Ada kelompok khusus untuk pemula (*muallaf*) dan level lanjut (*khawwash*). Kesesuaian dengan Merdeka Belajar & Al-Ghazālī. Dalam Merdeka Belajar, *Differentiated instruction* (pembelajaran berbeda sesuai kebutuhan). Al-Ghazālī: Klasifikasi ilmu fardhu 'ain (wajib individu) dan fardhu kifāyah (wajib kolektif).

Struktur Kurikulum:

Kelas	Fokus Ilmu	Metode
Pemula	Aqidah-Akhlak (Fardhu 'Ain)	Ceramah + Role Play
Menengah	Fiqh Kontemporer	Diskusi Kasus (Fiqhul Waqi')
Lanjut	Tasawuf & Tazkiyatun Nafs	Riyadhah + Muroqobah

4. Evaluasi Pembelajaran: Reflektif, Banyak Sekadar Kognitif

Praktik di Nurul Jannah melalui penilaian melalui portfolio spiritual (catatan amal harian, muhasabah). Ujian lisan dengan pertanyaan terbuka ("Bagaimana Anda mengatasi sifat hasad setelah belajar bab ini?"). Kesesuaian dengan Merdeka Belajar & Al-Ghazālī. Dalam Merdeka Belajar, dilakukan *Assesment for learning* (penilaian untuk perkembangan). Al-Ghazālī menjelaskan bahwa Ilmu dinilai dari pengaruhnya pada akhlak, bukan sekadar hafalan.

Peran Guru dan Murid dalam Bingkai Ihya Ulumuddin Guru di majlis ini berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tapi juga sebagai pembimbing spiritual. Murid diberi ruang untuk menumbuhkan kecintaan pada ilmu melalui pendekatan *qudwah* (keteladanan) dan *mujāhadah* (latihan ruhani). Ini sangat sejalan dengan filosofi *merdeka belajar*, di mana pembelajaran tidak hanya

difokuskan pada hasil kognitif, tapi juga perkembangan karakter dan spiritual.

Dampak Implementasi Implementasi konsep ini mendorong transformasi sikap jamaah menjadi lebih terbuka, inklusif, dan reflektif. Mereka menghayati ilmu sebagai bagian dari pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah. Ada pula peningkatan dalam partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menunjukkan efek dari proses pembelajaran yang merdeka dan bermakna secara batin.

SIMPULAN

Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali tidak hanya mencerminkan kebebasan dalam mengakses ilmu, tetapi juga penekanan pada keikhlasan niat, adab penuntut ilmu, dan spiritualisasi proses belajar-mengajar. Hal ini memberikan dimensi etik dan ruhani yang sangat kuat dalam pengembangan karakter pembelajar.

Implementasi Merdeka Belajar di Majelis Ta'lim Nurul Jannah menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di lingkungan ini telah mempraktikkan esensi dari *merdeka belajar*, di mana para peserta didik belajar dengan sukarela, tanpa tekanan formalitas, dan mendorong kebebasan berpikir yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Majlis Ta'lim Nurul Jannah secara nyata mewujudkan pendekatan holistik dalam pendidikan: bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai ruhani, pembentukan akhlak, dan peningkatan kesadaran sosial melalui diskusi terbuka dan dialog sufistik.

Implementasi konsep *merdeka belajar* berbasis Ihya Ulumuddin telah menjadi model pendidikan alternatif yang inklusif, partisipatif, dan berbasis pada nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah, seperti penjagaan agama (*hifz al-dīn*), akal (*hifz al-'aql*), dan jiwa (*hifz al-nafs*).

Keberhasilan majlis taklim ini menjadi bukti bahwa *merdeka belajar* bukan sekadar wacana pendidikan modern, tetapi dapat ditemukan dalam khazanah klasik Islam dan diimplementasikan dalam ruang-ruang belajar nonformal yang berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatulloh, Helmy dan Ahmad Hidayat. "FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 50–63.
- Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- Irodad, Ahsan dan Efi Afifi. "TRANSFORMASI MAQOSIDUS SYARI'AH; REVITALISASI QOWAIDUL FIQHIYAH."

- Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 37–49.
- Kosim, Nandang. “PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Kosim, Nandang dan Aat Royhatudin. “KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.
- Magfirotul, Fatkha; Ujon Sujono; Umi Kulsum. “PENGARUH TAHAP-TAHAP KETERAMPILAN METODE UMMI TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFA AL-QUR'AN SDIT BINA INSAN KRAGILAN.” *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 122–131.
- Makmur, Jamal. “PERAN FATWA MUI DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5, no. 2 (2019).
- Millah, Musidul; Ahmad Hidayat; Desyi Rosita; Fia Nuraeni. “METODE DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJLIS TA'LIM TARBIYATUL UMMAHAT PAGELARAN PANDEGLANG.” *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 26–37.
- Nurkhairina dan Neneng Aida Rosyidah. “PERKEMBANGAN MANUSIA-ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam.” *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 12–23.
- Royhatudin, Aat. “PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin, Siti Maryam dan Aat. “RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin).” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.
- Royhatudin, Aat dan Ahmad Hidayat, “INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD.” *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Siti Maryam. “PERAN PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN MAJLIS TALIM NURUL JANNAH KOMPLEK PERUMAHAN KELAPA DUA TANGERANG.” *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 88–99.
- Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodad, Imas Masitoh. “FIQH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.
- Suhendri.dkk. “PEMBELAJARAN FIQH THOHAROH; AKTUALISASI DIRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*

2, no. 2 (2022): 1–13.

Zaenul Mutaqin, Ade. “STRATEGI
PENDIDIKAN KARAKTER;
REORIENTASI PEMBELAJARAN
PAI DARI TEACHING ABOUT
VALUE MENJADI TEACHING
HOW TO VALUE.” *Ta'dibiya
Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*
2, no. 1 (2022): 94–108.